

PENGARUH MODEL PENJADWALAN PEMBELAJARAN DAN MOTIVASI BERPRESTASI TERHADAP HASIL BELAJAR PERAWATAN SEPEDA MOTOR SISWA SMK

Dedi Arsil Majid
Amat Mukhadis
Eko Edi Poerwanto

Abstract: *The impact of learning scheduling model and achievement motivation to the learning result of motorcycle maintenance student of vocational high school. The purpose of this study to determine differences in learning outcomes among students who are taught using a block release and release hours, the students' motivation level high and low achievers, and their interactions. The research used true-experimental method. The research use ANOVA method for data analyzing. Results show that: (1) there are significant differences in learning outcomes between the use of block release and hour release; (2) there are significant differences in learning outcomes between students with low achievement motivation and high achievement motivation; (3) no interaction between the scheduling model with achievement motivation; (4) the results of learning with block scheduling is superior release; (5) learning outcomes of students with high achievement motivation is superior.*

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara siswa yang diajar menggunakan *block release* dan *hour release*, pada siswa tingkat motivasi berprestasi rendah dan tinggi, serta interaksinya. Metode penelitian yang digunakan adalah *true experimental*. Teknik analisis yang digunakan adalah anava dua jalan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) ada perbedaan hasil belajar yang signifikan antara penggunaan *block release* dan *hour release*; (2) ada perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa dengan motivasi berprestasi rendah dan motivasi berprestasi tinggi, (3) tidak terjadi interaksi antara model penjadwalan dengan motivasi berprestasi; (4) hasil belajar dengan penjadwalan *block release* lebih unggul; (5) hasil belajar siswa dengan motivasi berprestasi tinggi lebih unggul.

Kata-kata kunci: *block release*, motivasi berprestasi, hasil belajar, sepeda motor

A cuan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk SMK pelajaran produktif telah ditetapkan.

Jumlah jam tidak boleh kurang dari 1044 dari minimal 38 minggu efektif pada tiap tahunnya. Pembagian jam pada tiap pekan

Dedi Arsil Majid adalah Alumni Program Studi Pendidikan Teknik Otomotif Jurusan Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Malang, Amat Mukhadis dan Eko Edi Poerwanto adalah Dosen Jurusan Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Malang. Kampus: Jl. Semarang 5 Malang 65145.

merupakan kewajiban sekolah untuk menyusunnya. Implementasi dari pengalokasian waktu akan sangat berhubungan erat dengan model jadwal pelajaran sekolah. Jadwal sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002) diartikan sebagai daftar atau tabel kegiatan atau rencana kegiatan dengan dilengkapi waktu pelaksanaan atau pembagian waktu berdasarkan rencana pengaturan urutan kerja, sedang menurut Wikipedia (www.en.wikipedia.org) jadwal pelajaran merupakan tabel yang berfungsi untuk mengkoordinasikan empat hal yaitu siswa, guru, ruangan, dan periode waktu.

Secara rinci, dalam penyusunan kurikulum seperti yang tertulis dalam Yamin (2008:173) disebutkan bahwa kelompok adaptif dan produktif adalah mata pelajaran yang alokasi waktunya disesuaikan dengan kebutuhan program keahlian dan dapat diselenggarakan dalam blok waktu atau alternatif lain. Sekolah dapat menentukan alternatif model penjadwalan yang tepat agar didapatkan pembelajaran yang lebih efektif.

Jadwal disini memiliki peranan yang penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Arikunto (1988:125) mengatakan "Jadwal merupakan sesuatu yang akan sangat membantu pelaksanaan pengajaran. Andaikata jadwal tersebut tidak tersusun dengan baik maka guru dan murid akan kehilangan banyak waktu". Hasil penelitian Mukhadis (2003:5) menunjukkan 68,19% kesulitan belajar disebabkan oleh kurangnya waktu yang tersedia. Dengan demikian dapat dikatakan, penyusunan jadwal dapat mempengaruhi keefektifan proses belajar mengajar, apabila penyusunan tidak tepat pembelajaran dapat kurang efektif yang dapat menurunkan hasil belajar.

Menurut Wena (1997:46) pengalokasian waktu dikelompokkan menjadi tiga, yaitu *hour release*, *day release*, dan *block release*. *Hour release* adalah pembelajaran yang kegiatan belajar mengajar dilak-

sanakan beberapa jam pelajaran, biasanya dua sampai empat jam pelajaran dan dilaksanakan bisa sekali atau dua kali dalam satu minggunya. Model *day release* merupakan pembelajaran dimana kegiatan belajar mengajar dilaksanakan sekali pertemuan dalam setiap minggu selama sehari penuh hingga beberapa minggu sampai mata pelajaran tersebut selesai, dengan tolok ukur materi dapat tersampaikan secara maksimal. *Block release* merupakan pembelajaran yang menggabungkan jam studi pada tiap tatap muka suatu mata pelajaran yang sebelumnya dilakukan tiap satu minggu sekali hingga selesai menjadi satu minggu penuh atau lebih hingga mata pelajaran tersebut selesai, dengan tolok ukur materi dapat tersampaikan secara maksimal dan sesuai dengan tuntutan kurikulum.

Berbagai penelitian yang pernah dilakukan menyatakan adanya pengaruh pencapaian hasil belajar yang berbeda akibat perbedaan penggunaan model penjadwalan. Kevin, Kent, dan Krista (2008: 192) dalam jurnalnya menulis "*To date, empirical evaluation result for block scheduling have been inconclusive (Griffin and Nicholson, 2002). Whereas some studies have indicated a positive effect for block scheduling on student achievement (Hughes, 2004), other studies focused on specific academic discipline have shown small effect (Nichols, 2005) or in some cases, a decrease in student performance (Rice, Crogniger and Roelke, 2002)*". Karena hasil belajar merupakan suatu hal yang penting dan merupakan sesuatu yang dapat dijadikan tolok ukur atas mutu pendidikan, maka penentuan model jadwal harus benar-benar tepat dengan karakteristik suatu mata pelajaran. Hal ini dimaksudkan agar perolehan hasil belajar dapat optimal.

Model penjadwalan *hour release* atau biasa dikenal dengan *traditional scheduling* memiliki beberapa keuntungan dan kerugian seperti yang ditulis pada

web resmi *Ritenour High School* (www.ritenour.k12.mo.us) yaitu (1) siswa tidak akan tertinggal pelajaran yang jauh apabila tidak dapat mengikuti pelajaran atau tidak masuk sekolah selama satu atau beberapa hari; (2) guru akan lebih mampu untuk mengajar dalam waktu yang lebih singkat; (3) menjadikan guru lebih mudah untuk memahami kurikulum karena guru tidak harus mengajar sepanjang hari; (4) siswa akan merasa hari berlalu dalam waktu yang lebih singkat; (5) dapat mengurangi kejenuhan siswa karena kelas yang lama serta adanya variasi mengajar yang berbeda karena dalam sehari siswa tidak hanya menghadapi satu guru saja. Adapun kekurangan yang ada pada model penjadwalan *hour release* ini adalah (1) tatap muka antara guru dan murid yang berlangsung lebih singkat sehingga untuk melakukan inovasi strategi pembelajaran akan menjadi terbatas; (2) apabila mata pelajaran menuntut waktu lebih lama untuk penyelesaian sebuah kompetensi maka pembelajaran akan dihentikan karena keterbatasan waktu untuk tatap muka sehingga pembelajaran berlangsung kurang efektif; (3) akan banyak waktu yang terbuang pada tiap tatap muka karena guru harus membuka kelas, absensi, dan kegiatan rutin yang lainnya misalkan penataan peralatan, pembersihan ruangan; (4) beban yang diterima siswa lebih besar karena dalam sehari akan dihadapkan oleh beberapa permasalahan atau akibat mata pelajaran yang dihadapi, lebih-lebih jika kesemuanya berisikan tugas yang menguras tenaga dan pikiran.

Menurut Schott (2008) kelebihan *block release* ini adalah (1) guru dapat menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi dan metode yang inovatif karena waktu tatap muka yang lebih lama; (2) waktu untuk sebuah pembelajaran yang efektif dapat lebih lama hal ini dikarenakan terbuangnya waktu untuk pembukaan kelas, penjelasan tujuan atau aturan-aturan lain dalam pembelajaran serta rutinitas

lain seperti absensi dan lain sebagainya dapat dikurangi karena jumlah tatap muka yang menjadi lebih sedikit; (3) tatap muka antara peserta didik dan guru akan berlangsung lebih lama sehingga akan menjadikan pengembangan materi yang lebih dalam dan pemikiran yang kritis. Serta memungkinkan guru untuk berinteraksi dengan keseluruhan siswa di dalam kelas; (4) dikarenakan adanya pertemuan yang berlangsung sehari atau 8 jam maka siswa akan terdorong untuk selalu menghadiri pelajaran (tatap muka) dalam penelitian menunjukkan penggunaan *block* ini akan meningkatkan kehadiran siswa; (5) siswa tidak dibebani dengan mata pelajaran yang banyak sehingga dapat mengurangi tekanan akibat beban belajar yang ditimbulkan oleh mata pelajaran yang bervariasi.

Adapun kekurangan dari *block release* ini adalah (1) beberapa jenis mata pelajaran seperti matematika dan membaca tidak ditemukannya perbedaan yang signifikan atas hasil yang diperoleh jika dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan model penjadwalan tradisional; (2) beberapa mata pelajaran tertentu model penjadwalan ini akan berakibat menurunkan hasil pembelajaran seperti pada penelitian Lawrence dan Mc Pherson (2000) yaitu pada mata pelajaran Biologi, Bahasa Inggris, dan Sejarah; (3) permasalahan pada ingatan peserta didik dimana peserta didik akan menerima sebuah mata pelajaran hanya dalam beberapa waktu saja misalkan hanya satu minggu dan tidak akan berulang pada waktu selanjutnya hal inilah yang dianggap akan mampu menyebabkan ingatan pada mata pelajaran tersebut menjadi tidak permanen ada pada siswa; (4) akan sulit bagi siswa jika tidak dapat mengikuti pembelajaran walaupun hanya sekali saja, hal ini dikarenakan dalam sekali pertemuan tatap muka akan berlangsung lebih lama dari pada dalam model penjadwalan tradisional.

Selain dari model penjadwalan, salah satu hal yang mempengaruhi hasil belajar seorang peserta didik pada sebuah proses belajar mengajar adalah motivasi berprestasi. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Mc Clelland dan Atkinson dalam Djiwandono (1989:161) yang menyatakan motivasi yang paling penting untuk psikologi pendidikan adalah motivasi berprestasi, seorang cenderung untuk berjuang mencapai sukses atau memilih suatu kegiatan yang berorientasi untuk tujuan sukses.

Motivasi berprestasi menurut Winkel (1996) adalah daya penggerak dalam diri pembelajar untuk mencapai taraf prestasi belajar yang setinggi-tingginya, demi penghargaan kepada diri sendiri atau kecenderungan seseorang untuk meningkatkan atau mempertahankan kecakapan dalam semua bidang dengan standar kualitas sebagai pedomannya. Apabila dikaitkan dengan pekerjaan perawatan sepeda motor motivasi berprestasi ini akan mampu mendorong siswa untuk memperoleh prestasi yang baik. Dikatakan demikian karena dalam sebuah pekerjaan merawat sepeda motor, seorang individu dituntut untuk mampu menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan yang rumit dan penuh resiko sehingga menuntut seorang yang ulet, dan memiliki dorongan yang kuat agar tidak lekas putus asa.

Tingkatan motivasi berprestasi seseorang menurut Winkel (1996), Mc Clelland dalam Hasibuan (2007), Westen dalam Eko (2007) dapat diindikasikan dalam beberapa hal yaitu: (1) keinginan sukses dalam sebuah kompetisi, (2) orientasi belajar dengan prestasi yang bagus, (3) memiliki kerelaan untuk berusaha secara maksimal, (4) memiliki aspirasi positif, (5) menuntut pertanggung jawaban diri sendiri atas hasil prestasi yang telah dicapainya, (6) mengekspresikan perasaan senang atau bangga ketika prestasi yang baik diperoleh atau ekspresi kecewa jika kegagalan yang dicapainya.

Siswa yang memiliki motivasi yang tinggi akan senantiasa berusaha dan memiliki dorongan untuk menguasai materi yang harus dipelajarinya. Yaitu dengan lebih banyak menyediakan waktu untuk memahami apa yang telah dipelajarinya. Selain itu siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan lebih tekun dan ulet dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas. Apabila seorang memiliki motivasi berprestasi tinggi, akan mampu memperoleh hasil belajar yang baik. Berbagai penelitian yang mengangkat tema motivasi berprestasi dan hasil belajar, selalu ditemukan ada keterkaitan positif antara motivasi dan hasil belajar (Eko, 2007), (Santoso, 2008), dan (Rima, 2009).

Oleh karena itu, selain bertujuan untuk mengetahui signifikansi perbedaan hasil belajar yang terjadi akibat penggunaan model penjadwalan, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui signifikansi perbedaan hasil belajar yang terjadi akibat tingkatan motivasi berprestasi serta untuk mengetahui interaksi yang terjadi antara model penjadwalan dan tingkatan motivasi berprestasi terhadap perolehan hasil belajar pada pelajaran perawatan sepeda motor.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *true experimental design* dengan rancangan faktorial 2 x 2. Faktor pertama adalah model penjadwalan yang dikategorikan ke dalam dua tingkatan yaitu *hour release* dan *block release*. Faktor kedua adalah motivasi berprestasi yang dikategorikan ke dalam dua tingkatan yaitu motivasi berprestasi rendah dan motivasi berprestasi tinggi.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model penjadwalan, variabel moderator adalah motivasi berprestasi dan variabel terikatnya adalah hasil belajar perawatan sepeda motor. Sedangkan variabel yang akan dikontrol adalah (1) materi

ajar berupa mata pelajaran perawatan sepeda motor, (2) bahan untuk praktik berupa sepeda motor 4 tak 100 cc sampai dengan 125 cc, (3) guru atau pengajar, (4) media pembelajaran, dan (5) metode yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan yang berjumlah 73 siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa SMKN 1 Banyuwangi kelas XI Teknik Kendaraan Ringan yang berjumlah 60 orang yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok kontrol dan eksperimen. Penentuan sampel digunakan teknik *random sampling* baik untuk menentukan anggota kelompok dan menentukan kelompok.

Untuk mengetahui tingkatan motivasi berprestasi dari subjek akan digunakan *self inventory* yang pernah dikembangkan oleh Eko (2007) yang terdiri dari 32 item. Skala Likert dengan 5 alternatif jawaban digunakan dalam instrumen ini. Sebelum digunakan untuk penelitian instrumen ini diujicobakan pada 19 siswa. Dari hasil uji coba validitas yang dianalisis menggunakan korelasi *product moment* didapatkan dua item yang tidak valid karena r kurang dari 0,30 (Azwar, 1999:65). Kedua butir tersebut nantinya tidak digunakan pada instrumen penelitian karena masih ada butir lain yang mewakili indikator yang ditunjuk oleh butir tidak valid tersebut. Sedangkan koefisien alpha Cronbach yang menunjukkan konsistensi internal dari hasil uji coba instrumen adalah sebesar 0,87. *Self inventory* akan diberikan kepada seluruh subjek sebelum proses pembelajaran dimulai. Untuk mengetahui tingkatan motivasi berprestasi subjek akan digunakan mean dari skor perolehan. Siswa yang berada dibawah mean dinyatakan memiliki motivasi berprestasi rendah, sedang siswa dengan skor diatas mean akan dinyatakan memiliki motivasi berprestasi tinggi. Untuk mempertajam

perbedaan kedua tingkatan tersebut akan dilakukan pembuangan subjek sebesar 10% dari skor mean pada masing-masing kelompok.

Untuk mengetahui hasil belajar siswa akan dilakukan dengan *post test* menggunakan tes objektif pilihan ganda dengan empat opsi pilihan dengan teknik penskoran dikotomi dan tes unjuk kerja dengan skor berupa rentangan pada masing-masing butir soal. Kedua instrumen ini dikembangkan sendiri oleh peneliti. Adapun indikator yang digunakan untuk mengembangkan butir soal tes objektif adalah (1) definisi tune up, (2) pemeriksaan sistem pelumasan, (3) pemeriksaan filter udara, (4) pemeriksaan tekanan kompresi, (5) pemeriksaan busi, (6) pemeriksaan katup, (7) pemeriksaan karburator, (8) pemeriksaan sistem rem, (9) pemeriksaan baterai, (10) pemeriksaan rantai, (11) pemeriksaan lampu-lampu (12) pemeriksaan bantalan kemudi. Sedangkan indikator untuk mengembangkan butir soal tes unjuk kerja adalah (1) pemeriksaan karburator, (2) pemeriksaan katup, (3) pemeriksaan rantai, (4) pemeriksaan rem depan dan belakang, (5) pemeriksaan lampu-lampu, (6) persiapan kerja, (7) peninjauan keselamatan kerja, (8) mengikuti langkah-langkah kerja, (9) pertanyaan pemeriksaan akhir, (10) waktu yang diperlukan. Jumlah butir tes objektif hasil pengembangan adalah 37 butir dan untuk tes unjuk kerja 10 butir.

Sebelum digunakan untuk penelitian, kedua instrumen akan diujicobakan kepada siswa. Jumlah siswa untuk uji coba instrumen tes objektif adalah 16 siswa dan untuk tes unjuk kerja adalah 8 siswa. Dari hasil uji coba instrumen tes objektif ditemukan 16 butir soal yang tidak valid. Semua butir tersebut akan dibuang karena masih ada butir yang mewakili tiap-tiap indikator. Reliabilitas instrumen dicari menggunakan rumus KR-20 (Arikunto, 2006:187). Hasil perhitungan didapatkan

r_{11} sebesar 0,81 yang menunjukkan instrumen reliabel.

Hasil analisis uji coba instrumen tes unjuk kerja menyatakan semua butir valid. Reliabilitas instrumen yang dicari menggunakan rumus alpha diperoleh harga r_{11} sebesar 0,943, sehingga instrumen dinyatakan reliabel. Skor hasil belajar perawatan sepeda motor didapatkan melalui penjumlahan skor tes objektif dan tes unjuk kerja dengan proporsi 40% untuk tes objektif dan 60% untuk tes unjuk kerja (Soewito, 2005:63).

Penelitian ini akan dilakukan dalam dua tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Dalam tahap persiapan akan dilakukan pembagian subjek penelitian ke dalam kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Adapun langkah yang dilakukan adalah mengacak subjek yang akan dijadikan sampel dengan probabilitas yang sama. Sedangkan untuk penentuan jenis kelompok juga akan dilakukan secara acak. Setelah ditentukan siswa yang menjadi sampel serta kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, maka subjek akan diberikan *self inventory* motivasi berprestasi. Dari hasil skor *self inventory* akan diketahui subjek yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dan rendah.

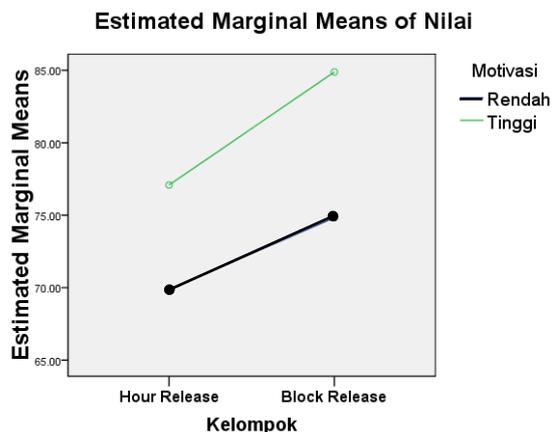
Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan. Dalam tahap pelaksanaan ini akan dilaksanakan pembelajaran dengan model penjadwalan *hour release* dan *block release* dengan materi Perawatan Sepeda Motor. Setelah pembelajaran selesai maka subjek penelitian pada masing-masing kelompok akan diberikan tes hasil belajar berupa tes objektif dan tes unjuk kerja dalam melakukan perawatan sepeda motor. Data tes hasil belajar inilah yang nantinya akan dianalisis dan digunakan untuk menjawab hipotesis yang telah diajukan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik Anava dua jalan. Adapun prosedur yang dilakukan untuk melakukan analisis data adalah (Sugiyono,

2009:174): (1) sampel diambil secara random; (2) data berdistribusi normal; (3) varians antar sampel homogen. Sehingga sebelum melakukan analisis data akan dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas. Taraf kepercayaan yang digunakan untuk uji normalitas dan homogenitas adalah $\alpha = 0,05$. Hasil uji normalitas data skor hasil belajar pada kelompok kontrol didapatkan bahwa harga p data hasil belajar untuk kelompok kontrol sebesar 0,200. Karena harga $p > \alpha$, maka dapat diinterpretasikan data hasil belajar kelompok kontrol berdistribusi normal. Hasil uji normalitas data hasil belajar pada kelompok eksperimen didapatkan bahwa harga p hasil belajar untuk kelompok eksperimen sebesar 0,200. Karena harga $p > \alpha$, maka dapat diinterpretasikan data hasil belajar kelompok eksperimen berdistribusi normal. Hasil uji homogenitas data hasil belajar menunjukkan bahwa harga p yang didasarkan rata-rata adalah 0,514. Karena bahwa harga $p > 0,05$ jadi dapat diinterpretasikan varian data hasil belajar pada kelompok kontrol dan eksperimen adalah homogen.

HASIL

Hasil Belajar Penjadwalan *Hour Release*

Data statistik hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model penjadwalan



Gambar 1. Grafik Perolehan Hasil Belajar

Hour Release menunjukkan bahwa siswa yang mendapat nilai dalam kategori baik sekali adalah 0%. Siswa mendapat nilai kategori baik 10%. Siswa mendapat nilai kategori cukup 60 % dan siswa mendapat nilai kategori kurang 30%. Perhitungan rerata hasil belajar siswa peserta pembelajaran dengan menggunakan *hour release* adalah 73,08 dimana nilai tertinggi adalah 86,8 dan nilai terendah adalah 63,0.

Hasil Belajar Penjadwalan *Block Release*

Data statistik hasil belajar siswa dengan menggunakan model penjadwalan *Block Release* menunjukkan bahwa siswa yang mendapat nilai dalam kategori baik sekali adalah 3,3%. Siswa mendapat nilai kategori baik 50%. Siswa mendapat nilai kategori cukup 33,3% dan siswa mendapat nilai kategori kurang adalah 13,3%. Perhitungan rerata hasil belajar siswa peserta pembelajaran dengan

memiliki motivasi berprestasi rendah menjadi 13 orang dan siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi adalah 14 orang. Data statistik motivasi berprestasi siswa kelompok eksperimen yaitu siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah sebanyak 56,67%. Sedangkan siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi berdasarkan hasil skor rerata adalah 43,33%. Dan setelah dilakukan pembuangan sebesar 10% jumlah siswa dengan motivasi berprestasi rendah menjadi 15 orang dan siswa dengan motivasi berprestasi tinggi menjadi 12 orang.

Hasil Belajar Motivasi Berprestasi Rendah

Data statistik hasil belajar siswa dengan tingkat motivasi berprestasi rendah menunjukkan bahwa siswa yang mendapat nilai dalam kategori baik sekali adalah 3,03%. Siswa mendapat nilai kategori baik 9,09%. Siswa mendapat nilai

Tabel 1. Ringkasan Hasil Belajar Berdasarkan Model Penjadwalan

Model	Skor Tertinggi	Skor Terendah	Rerata
<i>Hour Release</i>	86,8	63,0	73,08
<i>Block Release</i>	90,4	63,6	79,71

menggunakan *block release* adalah 79,71 dimana nilai tertinggi adalah 90,4 dan nilai terendah adalah 63,6.

Motivasi Berprestasi

Rerata skor motivasi berprestasi adalah 114. Subjek pada kelompok kontrol yang memiliki motivasi berprestasi rendah sebanyak 53,33%. Sedangkan siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi adalah 46,67%. Setelah dilakukan pembuangan sebesar 10% jumlah siswa yang

kategori cukup 51,52% dan siswa mendapat nilai kategori kurang 36,36%. Perhitungan rerata hasil belajar siswa dengan motivasi berprestasi rendah adalah 72,86 dimana nilai tertinggi adalah 90,4 dan nilai terendah adalah 63,0.

Hasil Belajar Motivasi Berprestasi Tinggi

Data statistik hasil belajar siswa dengan tingkat motivasi berprestasi tinggi menunjukkan bahwa siswa yang men-

Tabel 2. Ringkasan Skor Motivasi Berprestasi

Model	Skor Tertinggi	Skor Terendah	Jumlah Siswa dg. Motivasi Rendah	Jumlah Siswa dg. Motivasi Tinggi	Rerata Skor
<i>Hour Release</i>	134	97	48,15%	51,85%	114
<i>Block Release</i>	139	90	55,55%	44,44%	

dapat nilai dalam kategori baik sekali adalah 0%. Siswa mendapat nilai kategori baik 55,56%. Siswa mendapat nilai kategori cukup 40,74% dan siswa mendapat nilai kategori kurang 3,70%. Perhitungan rerata hasil belajar siswa dengan motivasi berprestasi tinggi adalah 80,72 dimana nilai tertinggi adalah 89,6 dan nilai terendah adalah 67.

dan siswa dengan motivasi berprestasi rendah pada mata pelajaran Perawatan Sepeda Motor di Sekolah Menengah Kejuruan. Dengan demikian H_0 : Tidak ada perbedaan hasil belajar antara siswa dengan motivasi berprestasi tinggi dan siswa dengan motivasi berprestasi rendah pada mata pelajaran Perawatan Sepeda Motor di Sekolah Menengah Kejuruan.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Belajar Berdasarkan Tingkatan Motivasi Berprestasi

Motivasi	Skor Tertinggi	Skor Terendah	Rerata
Rendah	90,4	63	72,86
Tinggi	89,6	67	80,72

Pengujian Hipotesis

Hipotesis pertama yang diajukan adalah H_a : Ada perbedaan hasil belajar antara kelompok siswa yang diajar menggunakan *hour release* dan kelompok siswa yang diajar menggunakan *block release* pada mata pelajaran Perawatan Sepeda Motor di Sekolah Menengah Kejuruan. Dengan demikian H_0 : Tidak ada perbedaan hasil belajar antara kelompok siswa yang diajar menggunakan *hour release* dan kelompok siswa yang diajar menggunakan *block release* pada mata pelajaran Perawatan Sepeda Motor di Sekolah Menengah Kejuruan.

Hasil uji hipotesis pertama teringkas pada Tabel 4. Dari hasil pengujian didapatkan F hitung sebesar 24,72 dan p sebesar 0,00, sehingga H_0 ditolak. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa ada perbedaan hasil belajar antara kelompok siswa yang diajar menggunakan *hour release* dan kelompok siswa yang diajar menggunakan *block release* pada mata pelajaran Perawatan Sepeda Motor. Dimana kelompok siswa dengan model penjadwalan *block release* lebih unggul, dengan rerata hasil belajar 79,71.

Hipotesis kedua yang diajukan adalah H_a : Ada perbedaan hasil belajar antara siswa dengan motivasi berprestasi tinggi

Hasil uji hipotesis kedua teringkas pada Tabel 4.

Hasil pengujian didapatkan F hitung sebesar 45,35 dan p sebesar 0,00, sehingga H_0 ditolak. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa ada perbedaan hasil belajar antara siswa dengan motivasi berprestasi tinggi dan siswa dengan motivasi berprestasi rendah pada mata pelajaran Perawatan Sepeda Motor. Dimana kelompok siswa dengan motivasi berprestasi tinggi lebih unggul, dengan rerata hasil belajar 80,72.

Hipotesis ketiga yang diajukan adalah H_a : Ada interaksi antara model penjadwalan (*schedulling*) dengan tingkat motivasi berprestasi siswa terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Perawatan Sepeda Motor di Sekolah Menengah Kejuruan. Dengan demikian H_0 : Tidak ada interaksi antara model penjadwalan (*schedulling*) dengan tingkat motivasi berprestasi siswa terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Perawatan Sepeda Motor di Sekolah Menengah Kejuruan. Hasil uji hipotesis ketiga teringkas pada Tabel 4.

Hasil pengujian hipotesis ini didapatkan F hitung sebesar 1,23 dan harga p sebesar 0,272 sehingga H_0 gagal ditolak. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa tidak ada interaksi antara model penjadwalan (*schedulling*) dengan tingkat motivasi ber-

Tabel 4. Ringkasan Anava Uji Hipotesis

Sumber Variasi	SS	df	MS	F	Sig.	Eta
Kelompok	544.643	1	544.643	24.720	.000	.331
Motivasi	999.143	1	999.143	45.348	.000	.476
Kelompok * Motivasi	27.184	1	27.184	1.234	.272	.024
Residu	1101.646	50	22.033			
Total	318216.360	54				

R Squared = .570 (Adjusted R Squared = .544)

prestasi siswa terhadap hasil belajar Perawatan Sepeda Motor.

Dari Tabel 4 terlihat bahwa eta untuk kelompok atau variabel model penjadwalan sebesar 0,33. Dari angka tersebut dapat diinterpretasikan bahwa varian pada skor hasil belajar yang terjadi akibat model penjadwalan adalah sedang (Morgan *et.al*, 2004:91). Sedangkan varian yang diakibatkan oleh variabel motivasi berprestasi adalah 0,47. Dari angka tersebut dapat diinterpretasikan bahwa varian yang terjadi adalah besar (Morgan *et.al*, 2004: 91). Dan terjadinya varian yang diakibatkan oleh kedua variabel tersebut adalah sebesar 0,54. Hal ini menyatakan bahwa varian yang ditimbulkan sangat besar.

PEMBAHASAN

Keunggulan Penjadwalan *Block Release*

Arikunto (1988:125), mengatakan "Jadwal merupakan sesuatu yang akan sangat membantu pelaksanaan pengajaran. Andaikata jadwal tersebut tidak tersusun dengan baik maka guru dan murid akan kehilangan banyak waktu". Dari pendapat tersebut apabila jadwal ini tidak tepat dalam penyusunan dan pembuatannya akan menjadikan pembelajaran menjadi kurang efektif karena waktu pembelajaran menjadi banyak yang terbuang yang mengakibatkan pencapaian hasil belajar tidak bisa optimal.

Dalam sebuah pelajaran Perawatan Sepeda Motor yang didalamnya meliputi kegiatan praktik atau mata pelajaran pro-

duktif yang berisikan kegiatan-kegiatan motorik akan cenderung memberikan hasil yang optimal jika dilakukan secara terus-menerus. Penelitian yang dilakukan oleh Britten (1988) dalam Afandi (2007), menunjukkan bahwa keterampilan siswa meningkat sejalan dengan waktu latihan yang digunakan. Adapun tujuan latihan yang dimaksud adalah untuk mengkonversikan keahlian tangan siswa menjadi kebiasaan yang otomatis.

Menurut Afandi (2007), dengan menggunakan *block release* akan dapat menjadikan peserta didik: (1) mampu meningkatkan minat; (2) mudah dalam memahami materi yang disampaikan oleh pengajar; dan (3) terjadinya perubahan besar pada prestasi dan *skill* yang dimiliki. Kelebihan model penjadwalan model *block release* dalam meningkatkan perolehan hasil belajar disebabkan oleh beberapa hal. Temuan yang didapatkan Afandi (2007), mengatakan bahwa dengan model penjadwalan *block release* akan dapat (1) mengembangkan kemampuan berfikir dan bernalar komprehensif, serta pengembangan kreatifitas siswa secara maksimal, dan (2) meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran peserta didik.

Menurut Schott (2008), dampak positif dari penggunaan model *block scheduling* diantaranya: Pertama, guru dapat menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi dan metode yang inovatif karena waktu tatap muka yang lebih lama. Karena dalam penelitian metode merupakan bagian dari variabel kontrol maka

pengaruh metode ini tidak bisa dijadikan sebagai faktor yang menyebabkan keunggulan model penjadwalan *block release* ini. Kedua, waktu untuk sebuah pembelajaran yang efektif dapat lebih lama hal ini dikarenakan terbuangnya waktu untuk pembukaan kelas, penjelasan tujuan atau aturan-aturan lain dalam pembelajaran serta rutinitas lain seperti absensi dapat dikurangi karena jumlah tatap muka yang menjadi lebih sedikit. Hasil temuan diatas memang merupakan penyebab mengapa model penjadwalan *block release* bisa lebih unggul dari pada model penjadwalan *hour release* dalam menentukan perolehan hasil belajar. Ketiga, tatap muka antara peserta didik dan guru akan berlangsung lebih lama sehingga akan menjadikan pengembangan materi yang lebih dalam dan pemikiran yang kritis. Serta memungkinkan guru untuk berinteraksi dengan keseluruhan siswa didalam kelas. Dengan adanya interaksi yang lebih baik antara siswa dengan guru akan memungkinkan siswa memperoleh perhatian yang lebih baik sehingga secara tidak langsung akan menjadikan siswa lebih bersungguh-sungguh dan dapat terawasi secara optimal dalam melaksanakan tugas praktik. Hal ini sangat diperlukan terutama untuk kegiatan yang bersifat prosedural. Dimana dengan memberikan pengawasan yang lebih intensif guru akan segera menemukan masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa sehingga kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh siswa dapat diminimalisir. Keempat, dikarenakan adanya pertemuan yang berlangsung sehari atau 6 jam maka siswa akan terdorong untuk selalu menghadiri pelajaran (tatap muka), dalam penelitian menunjukkan penggunaan *block* ini akan meningkatkan kehadiran siswa. Kehadiran siswa dalam mengikuti pembelajaran akan sangat berpengaruh terhadap perolehan hasil belajar. Karena siswa cenderung untuk berusaha selalu hadir dalam kegiatan belajar mengajar maka perolehan hasil

belajarnya pun dipastikan selalu lebih unggul. Kelima, siswa tidak dibebani dengan mata pelajaran yang banyak sehingga dapat mengurangi tekanan akibat beban belajar yang ditimbulkan oleh mata pelajaran yang bervariasi.

Keunggulan Motivasi Berprestasi Tinggi

Motivasi berprestasi merupakan suatu hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Mc Clelland dan Atkinson dalam Djiwandono (1989:161) yang menyatakan motivasi yang paling penting untuk psikologi pendidikan adalah motivasi berprestasi dimana seorang cenderung untuk berjuang mencapai sukses atau memilih suatu kegiatan yang berorientasi untuk tujuan sukses atau gagal. Dari pendapat itulah motivasi berprestasi memiliki tautan erat dengan prestasi atau hasil, yaitu sebagai faktor penentu kegagalan dan keberhasilan dalam menyelesaikan tugas tertentu. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi memiliki kecenderungan selalu menunjukkan semangat dalam menyelesaikan masalah atau tugas secara konsisten, bekerja terus walaupun tidak diawasi, atau secara sukarela mempertahankan kinerjanya dalam usaha mencapai tujuan sukses.

Motivasi berprestasi ini merupakan motivasi intrinsik yaitu motivasi yang timbul dalam diri siswa. Berbagai pendapat menyatakan bahwa jika motivasi intrinsik dapat dipertahankan maka akan mampu menghasilkan dorongan yang sangat kuat kepada seorang individu (Winkel, 1996; Sardiman, 2007). Sehingga apabila dikaitkan dengan pekerjaan perawatan sepeda motor motivasi berprestasi ini akan mampu mendorong siswa untuk memperoleh prestasi yang baik. Dikatakan demikian karena dalam sebuah pekerjaan merawat sepeda motor, seorang individu dituntut untuk mampu menyele-

saikan pekerjaan-pekerjaan yang rumit dan penuh resiko.

Siswa yang memiliki motivasi yang tinggi akan senantiasa berusaha dan memiliki dorongan untuk menguasai materi yang harus dipelajarinya. Yaitu dengan lebih banyak menyediakan waktu untuk memahami apa yang telah dipelajarinya. Selain itu siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan lebih tekun dan ulet dalam mengikuti proses belajar mengajar dikelas. Sehingga apabila seorang memiliki motivasi berprestasi tinggi, akan mampu memperoleh hasil belajar yang baik. Pendapat ini juga didukung oleh penelitian yang pernah dilakukan oleh Eko (2007), Santoso (2008), dan Rima (2009) yang membuktikan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara motivasi berprestasi dan hasil belajar.

Interaksi antara Penjadwalan dan Motivasi Berprestasi

Tidak adanya interaksi yang signifikan yang terjadi antara model penjadwalan dan motivasi berprestasi menunjukkan bahwa model penjadwalan *block release* secara umum dapat meningkatkan hasil belajar Perawatan Sepeda Motor, baik untuk siswa dengan motivasi berprestasi rendah maupun untuk siswa dengan motivasi berprestasi tinggi. Bertolak dari temuan ini maka penggunaan model penjadwalan *block release* tidak memiliki kekhususan untuk harus dikenakan pada siswa dengan tingkatan motivasi berprestasi tinggi saja atau sebaliknya.

Jika sebuah proses pembelajaran berjalan efektif maka menghasilkan pencapaian hasil belajar yang tinggi. Keefektifan proses belajar tersebut salah satunya dipengaruhi oleh model jadwal yang digunakan (Arikunto, 1988). Dengan menggunakan jadwal yang tepat maka waktu yang terbuang selama proses pembelajaran dapat diminimalisir. Selain itu dari karakteristik mata pelajaran yang menuntut waktu lebih panjang juga akan

terpenuhi jika penggunaan jadwal yang digunakan tepat.

Keefektifan model penjadwalan *block release* ini telah dibuktikan oleh Afandi (2007) dan Schoot (2008). Afandi dalam penelitiannya mengatakan dengan model penjadwalan *block release* akan dapat meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran peserta didik. Sedangkan Schott mengatakan dengan penggunaan model penjadwalan *block* ini, waktu efektif yang tersedia lebih banyak. Hal ini terbukti dengan tidak adanya interaksi antara model penjadwalan dengan motivasi berprestasi.

Pengaruh Model Penjadwalan dan Motivasi Berprestasi

Dari hasil pengujian hipotesis ketiga yang menyatakan tidak ada interaksi antara model penjadwalan dan tingkatan motivasi terhadap perolehan nilai hasil belajar subjek penelitian, maka akan dilihat seberapa besar pengaruh yang dapat ditimbulkan oleh salah satu variabel bebas atau kedua variabel bebas terhadap perolehan skor hasil belajar. Besar pengaruh ini pada hakikatnya dapat diketahui melalui varian yang ditimbulkan atas variabel bebas. Besar kecil pengaruh dapat diinterpretasikan dari angka indeks eta dari perhitungan Anava.

Besar varian nilai hasil belajar yang timbul akibat pengaruh model penjadwalan adalah sebesar 0,331 dan hal ini jika dikualifikasikan berada pada tingkatan sedang. Temuan ini sesuai dengan pendapat Arikunto yang menyatakan bahwa jika jadwal pelajaran tidak disusun dengan benar, maka akan banyak waktu yang terbuang. Hal ini sesuai dengan temuan Mukhadis (2003:5) yang menyatakan bahwa 68,19% timbulnya kesulitan belajar disebabkan oleh kurangnya waktu yang tersedia.

Selain itu Hughes (2004) dalam jurnal Kevin *et.al* (2008), yang menyatakan bahwa ada pengaruh positif antara model

penjadwalan *block* terhadap perolehan hasil belajar. Besar pengaruh ini dijelaskan oleh Kevin *et.al*, dimana penggunaan model penjadwalan akan mempengaruhi lama waktu tatap muka antara guru dengan siswa yang mana dengan perbedaan waktu yang lebih lama guru akan dapat menggali materi pelajaran yang lebih dalam dan akan dapat menciptakan tantangan pembelajaran alami seperti ditemukannya berbagai pengalaman oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran di laboratorium, dapat tercipta kerja sama kelompok dan dapat dilakukan penugasan proyek.

Pendapat Kevin *et.al* di atas, jika dihadapkan pada mata pelajaran perawatan sepeda motor yang hampir keseluruhan kegiatan dilaksanakan di laboratorium atau sebuah bengkel dan pembelajaran juga bersifat penugasan proyek yakni melakukan seluruh kegiatan perawatan sepeda motor maka, hasil temuan yang didapatkan dalam penelitian ini didukung.

Sedangkan besar pengaruh yang ditimbulkan oleh motivasi berprestasi atas perolehan hasil belajar jika dikualifikasikan merupakan pengaruh yang sangat besar, yakni 0,476. Temuan ini sesuai dengan pendapat Mc Cleland dan Atkinson dalam Djiwandono (1989), yang menyatakan motivasi yang paling penting untuk psikologi pendidikan adalah motivasi berprestasi dimana seorang cenderung untuk berjuang mencapai sukses atau memilih suatu kegiatan yang berorientasi untuk tujuan sukses atau gagal. Hasil temuan ini juga didukung oleh (Eko, 2007), (Santoso, 2008), dan (Rima, 2009) yang mengatakan ada keterkaitan yang positif antara motivasi dan hasil belajar.

Dari hasil temuan ini dapat diindikasikan bahwa untuk melakukan pekerjaan perawatan sepeda motor yang di dalamnya memiliki tingkat kesulitan dan kerumitan tersendiri akan dapat dikerjakan

dengan baik oleh orang yang termotivasi terutama orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi. Hal ini dikarenakan orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan cenderung selalu menunjukkan semangat dalam menyelesaikan masalah atau tugas secara konsisten, bekerja terus walaupun tidak diawasi, atau secara sukarela mempertahankan kinerjanya dalam usaha mencapai tujuan sukses. Karena hal itulah motivasi berprestasi ini memiliki pengaruh yang besar dalam menentukan perolehan hasil belajar.

Varian pada perolehan hasil belajar yang timbul akibat pengaruh kedua variabel bebas dalam penelitian ini adalah sebesar 0,54. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa kedua variabel bebas yang berupa model penjadwalan motivasi berprestasi memiliki pengaruh yang sangat besar dalam menimbulkan varian pada perolehan hasil belajar. Dengan demikian maka kedua variabel ini harus selalu menjadi perhatian guna meningkatkan perolehan hasil belajar agar diperoleh hasil yang optimal.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil-hasil penelitian ini sebagai berikut. Pertama, penggunaan model penjadwalan yang berbeda akan mempengaruhi hasil belajar yang berbeda pula. Dimana perolehan hasil belajar siswa yang dikenai model penjadwalan *block release* lebih baik jika dibandingkan dengan model penjadwalan *hour release* pada mata pelajaran muatan lokal dengan standar kompetensi Perawatan Sepeda Motor. Kedua, motivasi berprestasi akan mempengaruhi hasil belajar. Dimana siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan mendapatkan hasil belajar yang lebih memuaskan. Ketiga, tidak adanya interaksi antara model penjadwal-

an dengan motivasi berprestasi. Ini berarti bahwa model penjadwalan *block release* akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara umum pada kompetensi dasar Perawatan Sepeda Motor baik siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi maupun siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah.

Berdasarkan temuan-temuan ini diajukan beberapa saran. Saran atas hasil temuan ini adalah. Pertama, untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik terutama untuk mata pelajaran kompetensi kejuruan atau produktif sebaiknya model penjadwalan yang digunakan adalah model *block release*. Khusus untuk SMK Negeri 1 Banyuanayar agar dilakukan perubahan model penjadwalan terutama untuk mata pelajaran muatan lokal Teknik Sepeda Motor dan mata pelajaran Produktif Teknik Kendaraan Ringan. Kedua, selalu meningkatkan tingkat motivasi berprestasi siswa yang sudah ada dan selalu memberikan dorongan kepada siswa yang telah termotivasi sehingga akan dapat menjaga kebermotivasian pada diri siswa yang nantinya dapat meningkatkan hasil belajar siswa tersebut.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah. Pertama, dalam penelitian ini model penjadwalan yang telah diteliti hanya dua model dimana sebenarnya model penjadwalan yang ada adalah tiga model. Sehingga diharapkan ada penelitian yang dilakukan untuk mengungkapkan pengaruh penggunaan ketiga jadwal tersebut pada sebuah mata pelajaran. Kedua, mata pelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah muatan lokal yang identik dengan mata pelajaran produktif. Peneliti menyarankan untuk melakukan penelitian pengaruh model penjadwalan pelajaran terhadap mata pelajaran yang lain seperti kelompok mata pelajaran normatif atau

adaptif dan bagaimana dampak dalam perolehan hasil belajarnya. Ketiga, dalam penelitian ini penggunaan model penjadwalan hanya dilihat dari dimensi pengalokasian waktu atau periode tatap muka dalam setiap kali pertemuan saja, karena dalam sebuah jadwal selalu termuat ruangan, guru dan siswa. Dalam hal ini pengaruh atas penggunaan sebuah jadwal tidak bisa terlepas dari ketiga hal tersebut. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian yang lebih jauh mengenai dampak dari penggunaan jadwal pelajaran terhadap penggunaan ruangan, penyediaan guru dan pengaturan siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Afandi, Muhamad Catur. 2007. *Pandangan Mahasiswa terhadap Penyelenggaraan Pembelajaran dengan Model Block Release pada Mata Kuliah Praktikum Mesin Otomotif II Jurusan Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Malang*. Skripsi Tidak Diterbitkan.
- Arikunto, Suharsini. 1988. *Organisasi Pendidikan dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Jakarta: Departemen P dan K Ditjen Dikti.
- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 1999. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dexter, Kristen M. Tai, Robert H. Sadler, Philip M. 2006. *Traditional and Block Scheduling for College Science Preparation: A Comparison of College Science Success of Student Who Report Different High School Scheduling Plans*. (Online), Vol. 89

- No. 4 (www.proquest.umi.com, diakses 3 Mei 2010)
- Eko, Hananto Edi. 2007. *Pengaruh Penggunaan Media Animasi, Gambar Statis Kovariat Kemampuan Awal dan Motivasi Berprestasi terhadap Kecakapan Vokasional Kelistrikan Bodi*. Tesis. Tidak Diterbitkan
- Mukhadis, Amat. 2003. *Pengorganisasian Isi Pembelajaran Tipe Prosedural (Kajian empirik pada Latar Sekolah Menengah Kejuruan Rumpun Teknologi)*. Malang: UM Press.
- Morgan, George A. Leech, Nancy L. Gleockner, Gene, W. Barret, Jarrent C. 2004. *SPSS for Introductory Statistic, Use and Intepretation*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates. Inc.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rima, Widha Ayu M. 2009. *Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Cara Belajar terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Tata Boga Universitas Negeri Malang*. Skripsi. Tidak Diterbitkan.
- Ritenour High School. 2010. *Seven Period Traditional Schedule Cons and Pros*. (Online) www.ritenour.k12.mo.us diakses 15 Juni 2010
- Santoso, Teguh. 2008. *Pengaruh Keefektifan Guru dalam Mengajar dan Motivasi Berprestasi Sisiwa dengan Prestasi Belajar Siswa Jurusan Akutansi SMK PGRI 06 Malang*. Skripsi. Tidak Ditebitkan
- Schoot, Patrick W. 2008. *From Block To Traditional Schedule: The Impact On Academic Achievment, Attendance Rates And Drop Out Rates*. Desertasi. University Of North Texas (Online) <http://digital.library.unt.edu> diakses 15 Juni 2010.
- Soewito, Hadi. 2005. *Pengujian dan Penilaian pada Pendidikan dan Pelatihan Kejuruan*. Bandung: TEDC Bandung.
- Sugiyono. 2009. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Wena, I Made. 1997. *Pendidikan Kejuruan Sistem Ganda*. Malang: Depdikbud IKIP Malang Bag. Proyek Operasi dan Perawatan Fasilitas.
- Wikipedia. *School Timetable*. (Online) www.en.wikipedia.org diakses 20 Desember 2010.
- Winkel, W.S. 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Yamin, Martinis. 2008. *Paradigma Pendidikan Konstruktivisme*. Jakarta: Rajawali Press.